

PENGARUH EFEKTIVITAS SEKTOR PERTANIAN DAN NILAI TUKAR PETANI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2004-2023

Maulana Adi Kusuma¹, M. Orlando Sembiring², Muhammad Akmal Naufal³,
Hafidz Izzuddin Alfaruq⁴

maulanaadikusuma11@gmail.com¹, orlandosembiring25@gmail.com²,
akmalmuhammad954@gmail.com³, hafidzfaruq09@gmail.com⁴

Universitas Lampung

ABSTRAK

Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian di Provinsi Lampung dengan kontribusi yang besar terhadap PDRB. Namun, meskipun sektor ini memiliki kontribusi yang besar angka kemiskinan di daerah penghasil pertanian masih cukup tinggi dalam wilayah Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Nilai Tukar Petani (NTP) dan PDRB sektor pertanian memengaruhi tingkat kemiskinan di Lampung. Pendekatan yang di gunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Data yang di gunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung dalam periode 2004-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan NTP dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan sedangkan kenaikan PDRB sektor pertanian justru tidak secara langsung berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: Nilai Tukar Petani (NTP), PDRB Pertanian, Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September tahun 2024 sebesar 24,06 juta jiwa, menurun 1,84 juta jiwa di bandingkan pada Maret tahun 2023. Populasi kemiskinan terbanyak di sumbangkan oleh wilayah di perdesaan, sedangkan persentase penduduk miskin di perdesaan pada September 2024 menurut data BPS sebesar 8,57 persen.

Masyarakat tani merupakan kelompok orang yang bekerja pada bidang pertanian serta pemenuhan kebutuhan hidupnya bergantung melalui pekerjaan itu (BPS, 2024). Sektor pertanian Lampung menduduki peringkat pertama sebagai penyokong utama PDRB sebesar 23,78 persen yang berdasarkan data BPS pada Maret 2024, dengan persentase penduduk miskin di bawah sepuluh persen.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembangunan pertanian adalah kemakmuran pengusaha tani. Kemakmuran petani di ukur menggunakan parameter Nilai Tukar Petani (Asriyah et al., n.d.).

Pertanian menjadi salahsatu sektor dengan penyerapan jumlah tenaga kerja terbanyak. NTP sangat mempengaruhi kesejahteraan dan pendapatan usaha tani. NTP dapat meunurun karena produk-produk pertanian harganya bisa melebihi harga kebutuhan konsumsi sehari-hati petani, biaya produksi, dan peningkatan barang modal. Indikator NTP yang dihitung sebagai perbandingan antara indeks harga yang di terima petani (it) dan indeks harga yang di bayar petani (ib) mengindikasikan bahwa, dengan meningkatnya produktivitas dan efesiensi, sektor pertanian mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap perekonomian. Di sisi lain, peningkatan efektivitas dan efesiensi sektor pertanian yang berkontribusi terhadap kenaikan NTP juga menunjukkan adanya pengoptimalan sumber daya, sehingga kebutuhan tenaga kerja cenderung menurun. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Azahro et al. (2024) menyatakan bahwa NTP berengaruh negatif terhadap jumlah pekerja pertanian yang ada, semakin tinggi NTP maka

akan menurunkan penyerapan pekerja sektor pertanian.

Dalam artikelnya Triatmo et al. (2024) menjelaskan bahwa upah pekerja pertanian yang tergolong kecil dan dianggap tidak terlalu berkontribusi terhadap perekonomian penduduk menjadi salah satu faktor menurunnya NTP. Pengembangan bidang pertanian sangatlah penting dalam peningkatan taraf hidup petani, sehingga pemerintah wajib memprioritaskan pengembangan pada bidang ini (Sidharta et al., 2021).

Dalam penjelasan Resentra-Kementan (2021), pembangunan pertanian di Indonesia harus menitik beratkan pada pembangunan berkelanjutan, dengan ini diharapkan akan berdampak pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, menjaga produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani, dan meningkatkan stabilitas serta kualitas hidup masyarakat perdesaan. Bagi petani, berkurangnya lahan pertanian menyebabkan kemiskinan petani, yang berdampak pada tingkat pendapatan, biaya produksi yang tinggi, dan produktivitas yang rendah sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka (Abdullah et al., 2019)

Bersumber dari penelitian Fahjarini & Fahraty (2020) menunjukkan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat hubungan antara pertanian dengan kemiskinan antara lain NTP, tenaga kerja pertanian, PDRB Pertanian, inflasi, luas lahan, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan sebagainya. Inflasi, suku bunga, tenaga kerja, dan PDRB diduga mempengaruhi NTP. Pertanian menjadi salahsatu sektor dengan penyerapan jumlah tenaga kerja terbanyak. Pengembangan bidang pertanian sangatlah penting dalam peningkatan taraf hidup petani, sehingga pemerintah wajib memprioritaskan pengembangan pada bidang ini (Sidharta et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ediwijoyo et al. (2023) bahwa kesejahteraan petani yang lebih tinggi berkontribusi menurunkan angka kemiskinan di wilayah Purworejo. Menurut Puspitasari et al. (2022) yang menyelidiki beberapa penyebab kemiskinan petani di kalimantan utara menemukan bahwa usia anggota rumah tangga, serta tingkat pendidikan menjadi penyeab utama kemiskinan petani. Studi mereka menemukan bahwa rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk miskin karena tingkat pendidikan mereka.

Permasalahan inilah yang mendasari penelitian ini, di mana peneliti akan mengkaji hubungan antara NTP, penyerapan tenaga kerja pertanian, dan kontribusi PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana indikator-indikator tersebut saling berhubungan dan berdampak pada kesejahteraan petani, yang dapat memperkuat pengambilan keputusan pemerintah dalam merancang kebijakan pembangunan pertanian yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini ialah berjenis data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia dari tahun 2004 – 2023 dan juga Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dari tahun 2004 – 2023.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Analisis linier berganda merupakan regresi yang mempunyai satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. (Sugiyono, n.d.)

Bentuk persamaan regresi linier berganda yang disesuaikan dengan variabel penelitian ini menjadi :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 - \beta_2X_2 + e_i$$

Dimana:

Y = Tingkat Kemiskinan

X_1 = Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Sektor Pertanian

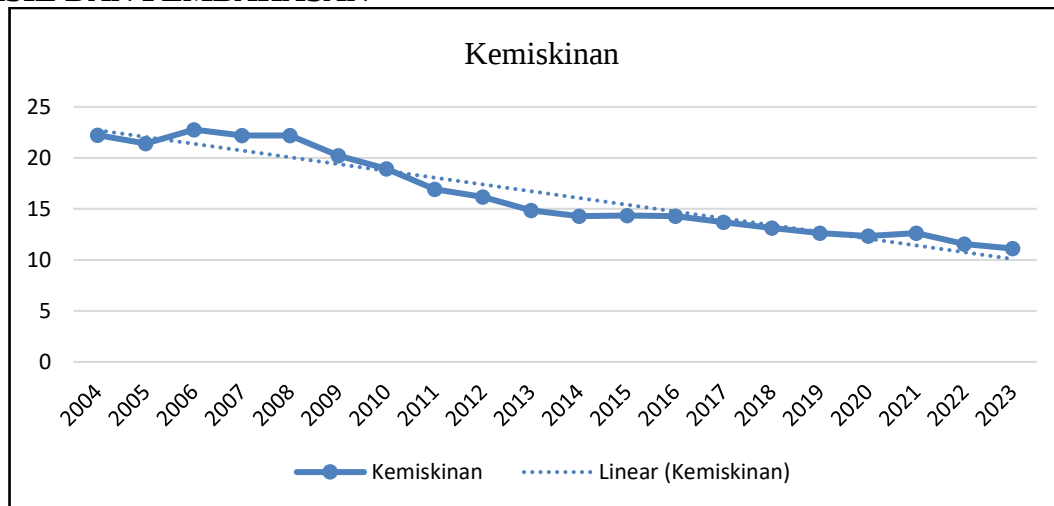
X_2 = Nilai Tukar Petani

β_0 = Konstanta Regresi

$\beta_1\beta_2$ = Koefisien Regresi masing-masing variabel independen

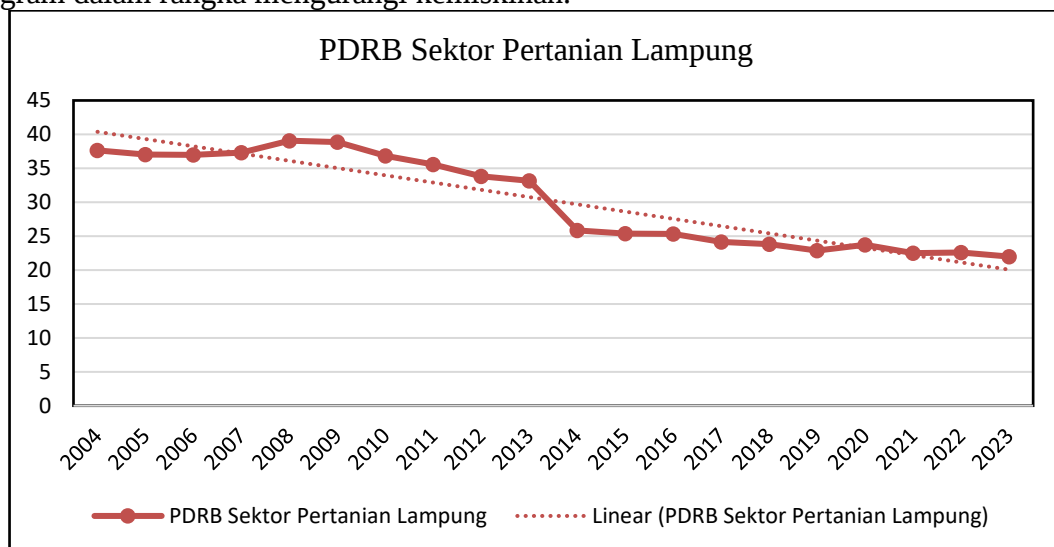
e_i = Error Term.

HASIL DAN PEMBAHASAN



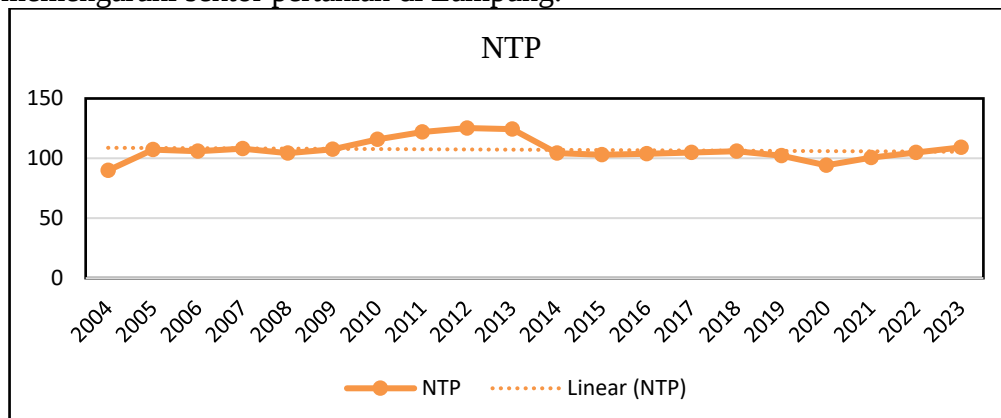
Gambar 1. Trend Kemiskinan di Lampung, Tahun 2004 -2023 (Sumber : BPS, 2024)

Kemiskinan di Lampung dari tahun 2004 sampai 2009 terlihat fluktuatif, namun dari tahun 2010 hingga 2023 mengalami tren penurunan yang cukup signifikan. Nilai minimum persentase kemiskinan adalah sebesar 11,11% pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum mencapai 22,22% pada tahun 2004, dengan rata-rata sebesar 16.4% dan standar deviasi 4.1. Penurunan ini menggambarkan adanya peningkatan kondisi perekonomian masyarakat, yang didorong oleh pertumbuhan sektor pertanian dan kebijakan pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan, seperti bantuan sosial dan program dalam rangka mengurangi kemiskinan.



Gambar 2. Trend PDRB Sektor Pertanian di Lampung, Tahun 2004 – 2023 (Sumber : BPS, 2024)

PDRB sektor pertanian di Lampung dari tahun 2004 hingga 2012 terlihat stabil di kisaran 37 hingga 33. Lalu, pada tahun 2013 hingga 2023 angka ini mengalami penurunan yang cukup tajam. Nilai minimum PDRB sektor pertanian 21,99 dan maksimum 39,07 dengan rata-rata 30,22 dengan nilai standar deviasi 6,77. Penurunan ini terjadi karena menurunnya produktivitas pertanian, sistem pertanian yang masih tradisional dan berbagai faktor eksternal seperti perubahan iklim dan kebijakan pemerintah terhadap pertanian yang memengaruhi sektor pertanian di Lampung.



Gambar 3. Trend Nilai Tukar Petani di Lampung, Tahun 2004 -2023 (Sumber : BPS, 2025)

Nilai Tukar Petani dari tahun 2004 sampai tahun 2013 mengalami kenaikan yang signifikan, lalu angka ini kembali menurun ditahun 2013 tetapi stabil sampai tahun 2019 ,menurun lagi ditahun 2020 sebagai akibat adanya wabah covid-19,dan akhirnya menaik lagi dari tahun 2021 hingga 2023. Nilai minimum NTP 88.94 dan maksimum 125.3 dengan rata-rata 107,18 dengan nilai standar deviasi 8.94. Naik turun NTP ini disebabkan oleh perubahan harga komoditas pertanian, dan juga tingkat inflasi yang berpengaruh terhadap daya beli petani dan juga kesejahteraan sektor pertanian Lampung.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

Lags (p)	Chi2	Df	Prob > chi2
1	2.151	1	0.1425

Analisis Output Uji AutoKorelasi :

Diketahui Nilai prob (Signifikasi) sebesar 0.1425 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala autokorelasi atau lolos uji autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
Skewness and kurtosis tests for normality

Variable	Obs	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Join test Adj chi2(2)	Prob>chi2
e	20	0.7954	0.6627	0.26	0.8792

Analisis Output Uji Normalitas :

Diketahui nilai p-value sebesar 0.8792 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal (Lolos Normalitas).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
X1	1.10	0.909759
X2	1.10	0.909759
Mean VIF	1.10	

Analisis Output Uji Multikolinearitas :

Diketahui Nilai VIF variabel yang masuk kedalam model Independen < 10.00 , maka bisa disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi (Lolos Multikolinearitas).

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	20
Model	300.915416	2	150.457708	F(2, 17)	=	150.27
Residual	17.0212386	17	1.00124933	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.9465
				Adj R-squared	=	0.9402
Total	317.936655	19	16.7335082	Root MSE	=	1.0006

Y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
X1	.6163746	.0355592	17.33	0.000	.5413512	.6913981
X2	-.132801	.0269115	-4.93	0.000	-.1895793	-.0760227
_cons	12.00195	2.768003	4.34	0.000	6.161971	17.84192

Pada tabel 5 menunjukkan hasil regresi koefisien-koefisien analisis regresi berganda PDRB Sektor Pertanian Provinsi Lampung dan Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung, terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Lampung

$$Y = 12.00195 + 0.6163746X_1 - 0.132801X_2$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 12.00195 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen sama dengan nol atau konstant, maka variabel dependen sebesar 12.00195.
2. Nilai Koefisien Regresi Variabel X_1 bernilai positif (+) sebesar 0.6163746 maka bisa diartikan bahwa jika Variabel X_1 meningkat maka variabel Y juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.
3. Nilai Koefisien Regresi Variabel X_2 bernilai negatif (-) sebesar -0.132801 maka bisa diartikan bahwa jika variabel X_2 meningkat maka Y menurun, begitu juga sebaliknya.

Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Hasil estimasi koefisien variabel PDRB sektor pertanian (X_1) sebesar 0.6164 dan berpengaruh signifikan pada prob. $0.000 < \alpha = 0.05$ dengan t hitung sebesar 17.33, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa PDRB sektor pertanian Provinsi Lampung berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Lampung. Jika terjadi peningkatan PDRB sektor pertanian sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan di Lampung akan meningkat secara signifikan sebesar 0.6164 dalam satu tahun, dengan asumsi ceteris paribus.

Hasil estimasi koefisien variabel nilai tukar petani (X_2) sebesar -0.133 dan signifikan pada prob. $0.000 < \alpha = 0.05$, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar petani Provinsi Lampung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Lampung. Jika terjadi peningkatan nilai tukar petani sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan di Lampung akan menurun secara signifikan sebesar -0.133 dalam satu tahun, dengan asumsi ceteris paribus.

Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji f pada penelitian ini sebesar Diketahui nilai Prob (Signifikasi) sebesar 0.0000 (< 0.05) maka berkesimpulan bahwa variabel Independen (X_1 X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel Dependen (Y) secara simultan (bersama-sama).

Hasil Uji Koefisien Determinasi :

Diketahui nilai Adj R – squared sebesar 0.9402 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh Variabel Independen (X1 dan X2) terhadap Variabel Dependen (Y) sebesar 94.02%. Sedangkan sisanya 5.98% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Sektor pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian Provinsi Lampung. Namun terdapat berbagai permasalahan yang harus dihadapi sektor ini, yaitu belum optimalnya kontribusi sektor pertanian dalam menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Lampung. Hal ini menjadi tantangan serius bagi perekonomian Provinsi Lampung. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023). Produk Domestik Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menurut lapangan usaha pertanian mencapai RP. 98,70 triliun yang memberikan kontribusi sebesar 21,99% terhadap PDRB Provinsi Lampung tahun 2023. Namun, meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi besar, tetapi tingkat kemiskinan di Lampung masih tinggi dengan 11,11% lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional yaitu sebesar 9,36% pada tahun 2023. Nilai Tukar Petani (NTP) pada tahun 2023 sebesar 109,06 naik 4,18 dari tahun sebelumnya yaitu 104,88, NTP menjadi salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan petani, NTP yang tinggi menunjukkan peningkatan daya beli petani.

Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB sektor pertanian (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung. Dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi sektor pertanian sebesar 0,6163746, yang dapat diartikan jika terjadi peningkatan PDRB sektor pertanian sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan di Lampung akan meningkat secara signifikan sebesar 0.6164 dalam satu tahun, dengan asumsi ceteris paribus.

PDRB sektor pertanian di Lampung menyumbang nilai perekonomian yang cukup besar tetapi memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemiskinan di Lampung. Hal ini dapat terjadi karena jumlah usaha pertanian di wilayah ini jumlahnya sangat banyak tetapi diusahakan dalam skala kecil sehingga memiliki produktivitas yang sedikit, sedangkan konsumsi yang dikeluarkan dari rumah tangga penduduk juga besar. Akibat ketidakseimbangan ini menyebabkan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan penduduk (Triatmo & Pt, 2024). Peningkatan PDRB lebih banyak dinikmati oleh pemilik lahan pertanian yang besar atau perusahaan pertanian. Masih banyaknya metode pertanian yang tradisional tanpa adanya modernisasi dan kebijakan yang kurang efektif seperti Kartu Petani Berjaya (KPB) yang masih belum efektif dalam menekan angka kemiskinan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Triatmo & Pt, 2024) di Jawa Tengah, yang menyatakan bahwa peningkatan PDRB pertanian dapat meningkatkan kemiskinan, dikarenakan banyaknya sektor pertanian usaha kecil yang mengakibatkan produktivitas pertanian rendah. Maka perlu adanya modernisasi pertanian melalui penggunaan teknologi yang efisien guna meningkatkan produktivitas, serta evaluasi menyeluruh kebijakan-kebijakan pemerintah agar tepat sasaran dan dapat dinikmati oleh petani-petani kecil untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Petani (NTP) berpengaruh negatif dan signifikan. Dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi NTP sebesar -0,132801, yang dapat diartikan bahwa jika terjadi peningkatan nilai tukar petani sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan di Lampung akan menurun secara signifikan

sebesar -0.133 dalam satu tahun, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan daya beli petani dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Nilai Tukar Petani yang tinggi dapat meningkatkan upah riil petani, surplus pendapatan yang semakin tinggi memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan dasar yang jauh lebih baik. Peningkatan konsumsi barang dan jasa mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan, yang dapat memberikan peluang lapangan pekerjaan. Peningkatan upah riil juga berdampak terhadap tabungan yang lebih besar, yang dapat memberikan rasa aman dari risiko ekonomi seperti gagal panen atau fluktuasi harga barang pertanian, sehingga memungkinkan petani terhindar dari jatuhnya ke dalam jurang kemiskinan. Petani juga memungkinkan berinvestasi untuk meningkatkan kesejahteraan dalam jangka panjang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Udi et al., 2023) di Indonesia, yang menyatakan bahwa peningkatan nilai tukar petani dapat menurunkan tingkat kemiskinan, karena NTP yang tinggi dapat meningkatkan tabungan dan daya beli, yang memberikan dampak pada peningkatan nilai investasi karena adanya suatu prospek positif pada keadaan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian dan Nilai Tukar Petani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Lampung, tetapi dengan arah hubungan yang berbeda. PDRB sektor pertanian memberikan hubungan yang positif yang artinya peningkatan PDRB sektor pertanian dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, banyaknya usaha pertanian yang dilakukan dalam skala kecil, metode pertanian yang masih tradisional, dan kebijakan yang masih belum efektif. Akibatnya, petani kecil hidup dalam ketidakpastian, sulit meningkatkan taraf hidup dan terjebak dalam kemiskinan struktural. Sementara itu Nilai Tukar Petani (NTP) memberikan hubungan yang negatif yang artinya peningkatan daya beli petani dapat menurunkan tingkat kemiskinan, begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan nilai tukar petani merupakan indikator kesejahteraan petani, dengan NTP yang besar petani dapat memenuhi kebutuhan dasar yang jauh lebih baik, dan jumlah tabungan yang lebih besar. Dapat dikatakan bahwa NTP bukan hanya sekedar indikator ekonomi, tetapi dapat memberikan petani harapan untuk keluar dari jerat kemiskinan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran yang dapat penulis berikan kepada pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan penulis selanjutnya, yaitu pemerintah perlu meningkatkan efektivitas kebijakan yang dapat menguntungkan para petani-petani kecil bukan hanya petani besar atau pelaku usaha tertentu. Pemerintah dapat menerapkan harga dasar (*floor price*) untuk meminimalkan kerugian jika terjadi fluktuasi harga, dan petani masih bisa mendapatkan keuntungan meskipun harga pasar mengalami penurunan. Penguatan cadangan pangan nasional juga dapat menstabilkan harga jika terjadi kelebihan produksi. Untuk penulis selanjutnya, dapat menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan untuk mendapatkan model yang lebih akurat dalam menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan dalam pertanian dan memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan dengan provinsi lain dengan kondisi yang berbeda-beda, apakah hasil penelitian ini dapat digunakan di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rabbi, F., Ahamad, R., Ali, S., Chandio, A. A., Ahmad, W., Ilyas, A., & Din, I. U. (2019). Determinants of commercialization and its impact on the welfare of smallholder rice farmers by using Heckman's two-stage approach. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 18(2), 224–233. <https://doi.org/10.1016/J.JSSAS.2017.06.001>
- Ariani, N., Noviar, H., & Ertika, Y. (2024). Dampak Transformasi Tenaga Kerja Petani Ke Sektor Non- Pertanian Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan. 2.
- Asriyah, N., YEKTININGSIH Fakultas Pertanian, E., Pembangunan Nasional, U., & Timur, J. (n.d.). NILAI TUKAR PETANI PADI DAN BLEWAH DI DESA SAWOTRATAP KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO FARMERS EXCHANGE RATE OF RICE AND CANTALOUPE IN SAWOTRATAP VILLAGE, GEDANGAN SUB-DISTRICT, SIDOARJO DISTRICT.
- Azahro, N. K., Layaman, L., & Wasman, W. (2024). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani, Dan Investasi Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 14(1), 36–50. <https://doi.org/10.35448/JEQU.V14I1.30131>
- BPS. (2024). Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah April 2024.
- Enam faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan versi BPS. (n.d.). Retrieved March 27, 2025, from <https://nasional.kontan.co.id/news/enam-faktor-yang-mempengaruhi-tingkat-kemiskinan-versi-bps/>
- Fahjarini, E. D. N., & Fahraty, E. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 327. <https://doi.org/10.20527/JIEP.V3I2.2537>
- FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS TANJUNGPURA. (n.d.). <http://feb.untan.ac.id/>
- Firmansyah, U., Junaidi, J., & Achmad, E. (2022). Pengaruh nilai tukar petani, indeks pembangunan manusia dan PDRB sektor pertanian terhadap ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi di Wilayah Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 9–14. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v11i1.16777>
- Harjanti, A., Dwijayanti, J., Aini, K., Pertiwi, M., Sulma, N., & Antriyandarti. (2024). Transformasi pertanian dalam persoalan struktural dan kelembagaan masyarakat Desa Gentan di Indonesia. *SAFSES*, 1(2), 62–71.
- Keterangan Umum - Metadata Sensus - Sensus Pertanian 2023 - Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved March 27, 2025, from https://sensus.bps.go.id/metadata_kegiatan/index/st2023/keterangan%20umum
- Kurniawan, J. (2022). Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Kedelai di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. In *Universitas Muhammadiyah Semarang JIASEE Journal Of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research* (Vol. 1, Issue 1).
- Nilai Tukar Petani (NTP) Januari 2022 sebesar 108,67 atau naik 0,30 persen - Badan Pusat Statistik Indonesia. (n.d.). Retrieved March 27, 2025, from https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/02/02/1881/nilai-tukar-petani--ntp--januari-2022-sebesar-108-67-atau-naik-0-30-persen.html?utm_so
- Petani Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Purworejo Sotya Partiwidi Ediwijoyo, K., Wahyuningsih, S., Marlina, W., SDM Sektor Publik, M., Piksi Ganesha Indonesia, P., & oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia, D. (2023). Kesejahteraan Petani Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal.Politeknik-Kebumen.Ac.IdSP Ediwijoyo, S Wahyuningsih, W MarlinaJurnal E-Bis, 2023•jurnal.Politeknik-Kebumen.Ac.Id, 7(1), 38–47. https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i1.1199*
- Puspitasari, F., ekonomika, D. T.-J., & 2022, undefined. (n.d.). Determinan rumah tangga pertanian miskin di provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal.Borneo.Ac.IdF Puspitasari, DW TriscowatiJurnal Ekonomika, 2022•jurnal.Borneo.Ac.Id. Retrieved March 26, 2025, from*

- <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/ekonomika/article/view/2412>
 RENSTRA-KEMANTAN-2020-2024-REVISI-2-26-Agt-2021. (n.d.).
- Sidharta, V., Tambunan, R., Azwar, & Ghaniyyu, A. (2021). SUATU KAJIAN :
 PEMBANGUNAN PERTANIAN INDONESIA.
- Sugiyono, P. (n.d.). Metode penelitian kombinasi (mixed methods).
https://Scholar.Google.Com/Citations?View_op=view_citation&hl=id&user=MGOs5rkAAAJ&citation_for_view=MGOs5rkAAAJ:Zph67rFs4hoC.
- Triatmo, W., Pt Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, S., Tengah, J., & oleh Politeknik Piksi
 Ganesha Indonesia, D. (2024). Pengaruh Indikator Pertanian Terhadap Kemiskinan di Jawa
 Tengah. *Jurnal E-Bis*, 8(2), 507–519. <https://doi.org/10.37339/E-BIS.V8I2.1849>
- Triatmo, W., & Pt, S. (2024). Pengaruh Indikator Pertanian Terhadap Kemiskinan Jawa Tengah.
Jurnal E-Bis : Ekonomi Bisnis, 8(2), 507–519.
- Udi, K., Restiatun, & Rosyadi. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian, Jumlah Pekerja
 Sektor Pertanian dan Nilai Tukar Petani Terhadap Tingkat Kemiskinan Perdesaan di
 Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 42–53.